

BAB II LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an dan Berbagai Kajiannya

I. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah metode baru dalam mengkaji Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia pada masa sekarang ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks al-Qur'an yang memberikan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian Living Qur'an lebih menekankan pada bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Al-Qur'an yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah atau kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.⁶

Dengan kata lain, Living Qur'an bermula dari fenomena Ayat Al-Qur'an yang dihidupkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah. Kajian Living Qur'an ini tidak menarik para ilmuwan islam pada zaman dahulu, karena mereka hanya berfokus pada penelitian secara tekstualnya saja. Namun sebenarnya benih Living Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.⁷ Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang dirawatkan oleh imam Bukhari

⁶ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h.5

⁷ Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), h. 5-6.

dalam sahih Bukhari. Dari Aisyah r.a ia berkata Bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surah *Al-Mu'awwizat* ketika sedang sakit sebelum wafatnya.

Dalam Riwayat disebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad SAW pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca surat Al-Fatihah. Berdasarkan penjelasan riwayat hadis tersebut, membuktikan bahwa pelaksanaan interaksi umat muslim dengan kitab suci Al-Qur'an sudah berlangsung bahkan sejak masa awal Islam, yang mana Rasulullah SAW masih ada di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek di luar teks.

Dalam penggunaan istilah Living Qur'an, kata Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu Living berarti hidup dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam yang tertulis dalam *muṣḥaf*.⁸ Adapun kata Living merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *live* yang berarti hidup, aktif dan yang hidup.⁹

M. Mansur berpendapat Living Qur'an adalah fenomena dimana makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Atau yang disebut dengan istilah Qur'an *in Everyday Life*.¹⁰

Dalam buku yang berjudul Ilmu Living Qur'an-Hadist, karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, terdapat pengertian Living Qur'an secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar,

⁸Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 14

⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) h. 20

¹⁰M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 5

survei pustaka buku, jurnal tentang Living Qur'an, yang masing-masing menawarkan konsep besar Living Qur'an. Living Qur'an menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya mengatakan Living Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia dan ayat Al-Qur'an yang menginspirasi masyarakat dalam berpikir, betingkah laku, menjalankan budaya, tradisi ritual dengan pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan inilah sebenarnya definisi dari Living Qur'an.¹¹

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an sebagai berikut:

- a. Pertama adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW, adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an yang hidup atau Living Qur'an itu sendiri.
- b. kedua adalah Living Qur'an yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti al-Qur'an yang hidup. al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Ketiga, living Qur'an bisa juga diartikan bahwa al-Qur'an bukan sekedar kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup dan terwujud dalam

¹¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. h. 22-23

kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.¹²

2. Arti penting kajian Living Qur'an

Kajian di bidang Living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa al-Qur'an hanya bisa ditafsiri dengan menafsirkan berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.¹³

Arti penting kajian Living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian Living Qur'an ini kajian tafsir lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu menjadi sangat penting pada penelitian ini. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai salah benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Karena dalam perspektif ini yang

¹²Heddy Shri Ahimsta Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal (Walisongo 20, 1, 2012). Lihat jurnal, Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon). h. 173. Pdf

¹³Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), h. 25. Pdf

dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut. Edmund Husserl menjelaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.¹⁴

Beberapa ilmu sosial yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsir al-Qur'an antara lain adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik. Meski masih tergolong sebagai ilmu yang baru, tapi studi Living Qur'an sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi Living Qur'an yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian Living Qur'an bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Kajian Living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir

¹⁴Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), h. 284. Pdf

¹⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 69-71.

masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.¹⁶

Manfaat yang terakhir, Living Qur'an dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang diteliti.¹⁷

3. Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah

Dilihat dari sejarahnya, menghidupkan al-Qur'an sebenarnya sudah terjadi ketika pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Praktik ini dilakukan oleh Rasulullah sendiri, seperti menyembuhkan penyakit dengan Ruqyah lewat surah Al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah *Al-Mu'awwizat*. Maka bila praktik ini sudah terjadi di masa Rasulullah SAW berarti al-Qur'an diperlakukan bukan hanya sebagai teks semata, melainkan sudah menyentuh aspek lain di luar teks. Selain itu bila lebih dicermati, praktik yang dilakukan Rasulullah SAW menggunakan surah-surah al-Qur'an dalam menyembuhkan penyakit jelas di luar teks. Sebab tidak ada kaitannya antara makna teks al-Qur'an yang digunakan Rasulullah SAW untuk menyembuhkan penyakit.¹⁸ Maka dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat bahwa adanya keutamaan pada surah-surah tertentu dalam al-Qur'an yaitu untuk menyembuhkan penyakit.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) hal. 69

¹⁷Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon). Jurnal, h. 184. Pdf

¹⁸Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 176. Pdf

Living Qur'an dalam lintas sejarah merupakan penelitian ilmiah mengenai macam-macam peristiwa masyarakat terkait dengan kehadiran dan keberadaan Qur'an dari sebuah komunitas muslim tertentu. Sebagai aspek pembahasannya, bahwa Living Qur'an dalam lintasan sejarah memang baru muncul sebagai wacana keilmuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya para pemikir muslim atau para mufasir-mufasir Indonesia yang lebih kepada persoalan-persoalan yang sifatnya berkaitan dengan konteks keislaman. Seperti dalam hal aqidah, hukum, politik, dan lain-lain. Sehingga bukan kepada persoalan-persoalan yang sifatnya sebuah fenomena yang sering terjadi dimasyarakat. Dengan demikian, bahwa kemunculan wacana Living Qur'an terjadi pada saat pasca reformasi atau bahkan di tahun 2000-an. Dan konsekuensinya adalah obyek studi yang berupa fenomena sosial yang terjadi saat ini di masyarakat memerlukan sebuah perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu al Qur'an klasik.¹⁹

Akan tetapi, banyak sekali bermunculan ketika al-Qur'an sudah diyakini bahwa proses membumikan ayat dengan perkembangan tafsir sudah sangatlah luas sampai ke era moderen sekarang ini. Karena hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul didalamnya serta bukan pula menunjukkan sebuah kebenaran teori-teori ilmunya.²⁰

Kehadiran al-Qur'an di Masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara umum dengan secara sederhana dan bertahap, dimulai dengan memahami kemudian penerapannya sampai seseorang mencapai

¹⁹Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) Cet I, h. 7.

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), cet. I, h. 59

tingkatan menguasai dengan baik dan menjadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya. Ajaran yang semacam itu membentuk sebuah karakter yang bisa diimbangi dengan perilaku Nabi Muhammad SAW yang selalu mengharapkan rahma dan karunia dari Allah SWT.²¹

B. Al-Qur'an dan Beberapa Pemaknaanya

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara Etimologi Al-Qur'an di ambil dari kata: *qoro'a, yaqro'u, qiroatan, waqur'anan*, yang berarti sesuatu yang dibaca (*Al-Quran*). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Bearti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja.²² Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata Qur'an bearti "membaca" terdapat dalam firman Allah SWT:

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ
 تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٧﴾

"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas Kami sebuah kitab yang Kami "baca". Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. Al-Isra' [17]: 93)²³

Dengan demikian maka siapapun di perbolehkan dan dipersilahkan untuk membuktikan sendiri perihal kewahyuan Al-Qur'an tersebut dari sisi manapun yang dikehendaki, termasuk dari sudut

²¹Ibrahim Eldeed, *Be a Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 173

²² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at :Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), h.1

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* h.291.

pandang dan perasaan bacanya. Dinilai dari segi bacaan Al-Qur'an merupakan bacaan yang indah dibaca. Tentu Yang dimaksud dengan bacaan di sini tentu saja tidak semata-mata dalam bentuk tekstual dengan maksud bacaan lafalnya; akan tetapi, juga termasuk indahnya Al-Qur'an kontekstual pemaknaan dan penafsirannya yang demikian lengkap (utuh) dan komprehensif (menyeluruh).²⁴

Allah menjuluki Al-Quran sebagai *Ahsan al-Hadits*, (berita yang paling baik) dalam Firmanya:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”. (QS. Az-Zumar [39]: 23).

Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

Secara Terminologi Al-Qur'an pada umumnya di definisikan sebagai Kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan

²⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*,..., h. 27.

rasul (yakni Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya yang di mulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.²⁵

Dari definisi ini bermaka bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat abadi dan menjadi kitab suci umat islam sebagai hujjah dan pedoman hidup sampai akhir zaman.

2. Beberapa pemaknaan Al-Qur'an

Didalam Buku "Itmam al-Dirayah" karya imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di sebutkan : Bahwa Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya". Kemudian didalam Buku yang berjudul "Ushul al-Fiqh" karya As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik di sebutkan bahwa: Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. Yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat Al -Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".²⁶

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat muslim indonesia terhadap sebuah kitab yang berisi Firman Allah SWT dalam bahasa Arab, ditulis dalam huruf Arab. Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab (buku), sebagai bacaan. Secara fisik

²⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, h.2

²⁶ Yasir Muhammad dkk, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV. Asa Riau 2016), h.3.Pdf

memang Al-Qur'an berupa lembaran-lembaran kertas yang bertulis ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku atau kitab.

Kedua, Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa. Sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukan seenaknya, karena Al-Qur'an berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril.

Ketiga, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surah Al-Baqarah ayat 2 Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Keempat, banyak orang memaknai Al-Qur'an sebagai obat hati insan yang bersedih. Seseorang yang sedang sedih mungkin akan merasa terhibur hatinya dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana Allah menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlangsung selamanya seperti yang tercantum di dalam surah al-Insyirah 1-5.

Kelima, Al-Qur'an di maknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an diyakini dapat memberi perlindungan, baik itu perlindungan di dunia maupun di akhirat nanti.

Keenam, Al-Qur'an sebagai pengetahuan. Sebagai sebuah kitab yang tidak hanya berisi petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, namun juga berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan

kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya semua informasi yang ada di dalamnya benar semua.

C. Pengertian Tradisi dan Naik Mubungan

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.²⁷

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, Kebudayaan, Waktu, atau Agama yang sama.²⁸

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana sebuah tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyempain doktrin dan praktek tersebut.²⁹

²⁷Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), h.16-18.

²⁸ Kuncoroningrat, *sejarah kebudayaan indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954). H.103.

²⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.11.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁰ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.³¹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah – kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan

³⁰ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h.4

³¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459

diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³²

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan, maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.³³

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*, kata *turath* ini berasal dari huruf *waw*, *ra*, *tha*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk masdar (*Verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi

³² Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h 3.

³³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), h.3608

manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.³⁴

Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

2. Pengertian Naik Mubungan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “*naik*” artinya bergerak keatas atau ke tempat yang lebih tinggi.³⁵ Sedangkan arti kata “*Mubungan*” adalah “*Bubung*”, bubungan berasal dari kata dasar bubung yang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga mubungan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.³⁶ Mubungan adalah penaikan kayu utama di atas rumah yang baru di buat, kayu utama ini dinaikkan setelah rumah sudah selesai sebagian pembangunannya, mulai dari pondasi, tiang,

³⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), h.2

³⁵ <http://kbbi.web.id/naik.html> /kamus online/, (diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 21:37)

³⁶ <http://kbbi.web.id/naik.html> /kamus online/, (diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 21:46)

serta dindingnya, kemudian dinaikkan tiang kayu utama di atas puncak tinggi rumah itu, kayu inilah yang disebut Mubungan. Dan tradisi naik mubungan ini dilakukan dengan hal yang unik. Tradisi ini bertujuan untuk mengambil berkah agar rumah baru yang akan dibangun dapat nyaman di huni.³⁷

Naik mubungan dalam bahasa Lintang diartikan sebagai sebuah proses pemasangan kayu utama, kemudian disusul oleh kayu kayu yang lain untuk disusun dan di pasang sebagai rangka atap ketika akan membuat rumah, dengan tujuan agar rumah tersebut terhindar dari panas dan hujan, kemudian ketika masyarakat yang akan membangun rumah pada tahap akan memulai naik mubungan meyiapkan beberapa benda yang dijadikan sebagai syarat untuk memulai menaikkan mubungan yang mereka anggap dengan memasang benda-benda tersebut rumah yang mereka bangun akan menjadi tentram, damai dan sejuk ketika saat akan dihuni oleh si pemilik rumah.

³⁷ Wawancara dengan bapak Luqman Arif sebagai warga masyarakat desa Landur, yang rumahnya di naikkan mubungan. (Pada hari Sabtu tanggal 16 September 2023 pukul 18:15)